

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2024), metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan dalam proses pengumpulan data untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu.. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi peristiwa (*event study*). Metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu, dengan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2024).

Pendekatan studi peristiwa digunakan untuk menganalisis reaksi pasar modal terhadap suatu kejadian yang dipublikasikan, yaitu pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa. Berdasarkan Hartono (2023), studi peristiwa merupakan penelitian yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang dipublikasikan sebagai pengumuman. Studi peristiwa ini dimanfaatkan untuk menguji isi informasi dan juga digunakan untuk mempelajari efisiensi dalam setengah kuat.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2024), populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis, sehingga dapat diambil kesimpulan. Populasi mencakup lebih dari sekadar individu, tetapi juga mencakup benda atau objek alami lainnya. Populasi tidak hanya terdiri dari jumlah yang ada pada objek atau subjek yang diteliti, tetapi juga mencakup semua karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Indeks *IDX Banking* (Infobank15) dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama periode Agustus hingga Oktober 2025. Indeks Infobank15 adalah indeks sektoral yang secara khusus mengukur kinerja 15 perusahaan perbankan terpilih berdasarkan kriteria kapitalisasi pasar dan likuiditas perdagangan tertinggi di sektor perbankan. Pemilihan Infobank15 sebagai populasi didasari oleh pemikiran bahwa sektor perbankan adalah yang paling cepat terkena dampak dari kebijakan fiskal dan pergantian pimpinan di Kementerian Keuangan, sehingga perlu ada representasi yang jelas dari sektor lain.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2024), sampel merupakan segmen dari totalitas serta sifat-sifat yang terdapat dalam populasi. Jika populasi sangat besar dan tidak memungkinkan peneliti untuk menganalisis seluruh populasi, peneliti dapat

menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang dipilih dari populasi harus mencerminkan kondisi populasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau sampel jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2024), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel ketika seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau bila peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Mengingat jumlah konstituen Infobank15 hanya 15 emiten, penggunaan total sampling dinilai sangat tepat sekaligus memaksimalkan representativitas sampel.

Berdasarkan hasil seleksi menggunakan keempat kriteria purposive sampling di atas, seluruh 15 emiten yang terdaftar dalam Indeks INFOBANK15 pada periode pengamatan terbukti memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah sampel final dalam penelitian ini adalah 15 emiten perbankan yang secara bersamaan merupakan seluruh populasi penelitian (*total sampling*).

Tabel 3. 1 Emiten yang Tergabung dalam Indeks Infobank15

No	Kode	Nama Emiten	Kategori Bank
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	Bank Umum Swasta Nasional
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Bank BUMN
3	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank BUMN
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Bank BUMN
5	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	Bank Syariah BUMN
6	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	Bank Umum Swasta Nasional
7	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	Bank Umum Swasta Nasional
8	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	Bank Syariah Swasta
9	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	Bank Pembangunan Daerah

Bersambung

Sambungan Tabel 3.1

10	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	Bank Pembangunan Daerah
11	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Bank BUMN
12	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	Bank Umum Swasta Nasional
13	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	Bank Umum Swasta Nasional
14	MEGA	PT Bank Mega Tbk	Bank Umum Swasta Nasional
15	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	Bank Umum Swasta Nasional

Sumber: Data Diolah (2026)

3.3 Periode Penelitian

Menurut Hartono (2023), penelitian *event study* menggunakan dua jenis periode waktu yang berbeda fungsi, yaitu *estimation period* (periode estimasi) dan *event window* (jendela peristiwa). Pembagian ini merupakan syarat metodologis yang wajib dipenuhi untuk memastikan bahwa *expected return* yang digunakan sebagai *benchmark* dalam perhitungan *abnormal return* diperoleh dari data historis yang bebas dari kontaminasi pengaruh peristiwa yang sedang diteliti. Parameter *market model* (alpha dan beta) harus diestimasi menggunakan data di luar *event window*, sehingga perubahan yang terukur pada periode peristiwa benar-benar mencerminkan dampak dari peristiwa pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa, bukan dipengaruhi oleh bias estimasi.

Estimation period dalam penelitian ini ditetapkan selama 55 hari perdagangan sebelum *event window* dimulai (H-65 s.d. H-11), yaitu sekitar bulan Juni 2025 hingga akhir Agustus 2025. Menurut Hartono (2023), panjang periode estimasi yang umum digunakan berkisar antara 60 hingga 250 hari perdagangan, dan dalam penelitian ini dipilih 60 hari untuk menghasilkan parameter alpha dan

beta yang stabil melalui regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) sekaligus menghindari kontaminasi dari peristiwa-peristiwa lain yang lebih jauh ke belakang.

Event window ditetapkan selama 21 hari perdagangan, yang terdiri dari 10 hari sebelum peristiwa ($t-10$ s.d. $t-1$), yaitu tanggal 22 Agustus 2025 hingga 4 September 2025; hari peristiwa itu sendiri ($t=0$), yaitu 8 September 2025; dan 10 hari sesudah peristiwa ($t+1$ s.d. $t+10$), yaitu tanggal 9 September 2025 hingga 22 September 2025. Menurut Hartono (2023), jendela peristiwa yang terlalu panjang berpotensi mengontaminasi hasil karena dapat menyerap pengaruh dari peristiwa lain yang tidak terkait dengan peristiwa yang diteliti. Penetapan *event window* selama ± 10 hari ini dipilih untuk menangkap reaksi pasar jangka pendek secara komprehensif sekaligus menjaga kebersihan data dari kontaminasi peristiwa lain yang mungkin terjadi, sejalan dengan penelitian *event study* serupa yang mengkaji pergantian pejabat pemerintah (Nastiti *et al.*, 2026).

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2024), data kuantitatif adalah data yang berformat numerik atau data kualitatif yang telah diubah menjadi angka (*skoring*). Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data sekunder. data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpulnya, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2024).

Berdasarkan skala pengukurannya, sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian ini berskala rasio, yaitu data harga saham, volume perdagangan, frekuensi transaksi, data *return* saham, serta data IHSG. Data berskala rasio adalah data yang jaraknya sama dan memiliki nilai nol absolut. Data berskala rasio merupakan data paling tinggi tingkatannya sehingga semua operasi matematika dapat dikenakan pada data ini (Sugiyono, 2024).

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber resmi yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagai berikut:

1. Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya, www.idx.co.id, menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. BEI menyediakan data perdagangan saham harian yang dapat diakses secara publik, mencakup:

- a. Harga penutupan saham (*closing price*) harian digunakan untuk menghitung *actual return* saham (R_{it}) dan *expected return* berbasis IHSG.
- b. Volume perdagangan saham harian digunakan untuk menghitung *Trading Volume Activity* (TVA) pada masing-masing emiten.
- c. Frekuensi transaksi saham harian, digunakan sebagai data langsung variabel frekuensi transaksi saham (F_{it}).
- d. Data jumlah saham beredar (*listing*), digunakan sebagai penyebut dalam rumus TVA.

- e. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) harian, digunakan sebagai proksi *return* pasar (R_{mt}) dalam *Market-Adjusted Model*.

2. Yahoo Finance dan Investing.com

Sebagai sumber data sekunder dan verifikasi, penelitian ini juga memanfaatkan platform Yahoo Finance (finance.yahoo.com) dan Investing.com yang menyediakan data historis harga saham dan IHSG harian secara lengkap. Data dari platform ini digunakan untuk melakukan *cross-check* dan validasi terhadap data yang diperoleh dari BEI, terutama untuk memastikan tidak ada *data yang hilang* selama periode pengamatan.

3. Majalah Infobank dan Infobanknews (infobanknews.com)

Majalah Infobank dan portal beritanya www.infobanknews.com digunakan sebagai sumber data untuk memverifikasi komposisi konstituen Indeks Infobank15 yang aktif pada periode penelitian, termasuk konfirmasi mengenai evaluasi berkala indeks (bulan Juni dan Desember) yang dapat memengaruhi komposisi sampel. Sebagai penerbit yang bekerja sama langsung dengan BEI dalam pengelolaan Indeks Infobank15, Majalah Infobank merupakan otoritas yang paling kompeten dalam memberikan informasi terkait indeks tersebut.

4. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (setkab.go.id)

Situs resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (www.setkab.go.id) digunakan sebagai sumber data untuk mengonfirmasi tanggal resmi pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa sebagai *event date* ($t=0$) dalam penelitian ini. Tanggal pelantikan yang tertuang dalam Keputusan Presiden (Keppres) dan

berita resmi Sekretariat Kabinet menjadi dasar penentuan $t=0$ yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum maupun akademis.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2024), variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, organisasi, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel peristiwa (*event dummy*). Tidak terdapat variabel independen konvensional dalam penelitian ini karena desain penelitiannya bersifat komparatif *event study*, di mana peristiwa pelantikan Menteri Keuangan diperlakukan sebagai stimulus yang diduga memengaruhi variabel-variabel dependen yang diukur.

3.5.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2024), variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Dalam konteks penelitian *event study*, variabel dependen adalah variabel yang digunakan untuk mengukur reaksi pasar modal terhadap peristiwa yang diteliti. Hartono (2023) menjelaskan bahwa reaksi pasar terhadap suatu peristiwa dapat diukur melalui perubahan harga sekuritas (*return*), aktivitas volume perdagangan, maupun indikator-indikator pasar lainnya. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel dependen, yaitu:

- a. Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*)

Hartono (2023) menjelaskan bahwa aktivitas volume perdagangan (*trading volume activity*) merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar. TVA dihitung sebagai rasio antara volume saham yang diperdagangkan terhadap total saham yang beredar:

$$TVA_{it} = (\text{Volume saham } i \text{ yang diperdagangkan pada } t) / (\text{Total saham } i \text{ yang beredar pada } t).$$

Nilai TVA yang lebih tinggi menunjukkan semakin aktifnya perdagangan saham sebagai respons terhadap informasi baru yang masuk ke pasar.

b. Frekuensi Transaksi ($FRQ_{i,t}$).

Frekuensi transaksi adalah jumlah kali transaksi jual beli yang terjadi pada suatu saham dalam satu hari perdagangan. Berbeda dengan TVA yang mengukur kuantitas saham yang berpindah tangan, frekuensi mengukur intensitas partisipasi investor dalam merespons peristiwa yang terjadi. Menurut Sugiyono (2024), dalam penelitian kuantitatif, setiap variabel harus didefinisikan secara operasional agar dapat diukur secara empiris. Dalam penelitian ini, frekuensi transaksi dioperasionalkan sebagai jumlah kali (lot) transaksi yang tercatat pada masing-masing saham JKBANK15 per hari perdagangan selama *event window*.

c. *Return* saham (*Abnormal Return*)

Hartono (2023) mendefinisikan *abnormal return* sebagai selisih antara *return* yang sesungguhnya dan *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*expected return*) atau *return* yang diharapkan investor. Dengan

demikian, *abnormal return* adalah selisih antara *return* yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) dengan *return* ekspektasi:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it}).$$

Keberadaan *abnormal return* yang signifikan secara statistik di sekitar tanggal peristiwa merupakan bukti empiris bahwa peristiwa tersebut mengandung informasi yang direspons oleh pasar (Hartono, 2023).

3.5.2 Variabel Peristiwa (*Dummy Event*)

Variabel peristiwa dalam penelitian ini adalah pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa yang berlangsung pada tanggal 8 September 2025, sebagai bagian dari pengumuman *reshuffle* kabinet kedua Presiden Prabowo Subianto. Dalam metodologi *event study*, peristiwa ini diwakili oleh variabel *dummy* yang bersifat dikotom. Menurut Sugiyono (2024), variabel kategorik dalam penelitian kuantitatif sering kali dikodekan secara numerik untuk keperluan analisis statistik, salah satunya melalui penggunaan variabel *dummy* bernilai 0 dan 1. Adapun ketentuan pengkodean variabel peristiwa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$D = 0$ (Sebelum Peristiwa): Meliputi periode $t-10$ hingga $t-1$, yaitu 10 hari perdagangan sebelum tanggal pelantikan. Pada periode ini diasumsikan pasar belum menerima dampak langsung dari peristiwa pelantikan, meskipun mungkin telah terjadi antisipasi (*pre-event anticipation*) oleh sebagian investor yang memperoleh indikasi awal dari media.

$D = 1$ (Sesudah Peristiwa): Meliputi periode $t+1$ hingga $t+10$, yaitu 10 hari perdagangan setelah tanggal pelantikan. Pada periode ini, diasumsikan informasi pelantikan telah diserap sepenuhnya oleh seluruh pelaku pasar dan investor yang merespons secara aktif melalui perubahan aktivitas perdagangan dan harga saham.

Tanggal 8 September 2025 ($t=0$) ditetapkan sebagai *event date* berdasarkan tanggal resmi pelantikan yang telah dipublikasikan secara luas di media massa nasional dan di situs resmi Sekretariat Kabinet RI. Menurut Hartono (2023), penetapan *event date* yang tepat merupakan hal yang krusial dalam penelitian *event study* karena kesalahan dalam menetapkan tanggal peristiwa dapat menghasilkan bias yang signifikan dalam perhitungan *abnormal return* dan seluruh variabel pasar lainnya. Hari peristiwa ($t=0$) tetap diamati dalam analisis deret waktu harian, namun tidak dimasukkan ke dalam kelompok perbandingan sebelum maupun sesudah dalam pengujian statistik uji beda untuk menghindari ambiguitas interpretasi.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menjelaskan indikator dan cara pengukuran yang digunakan untuk memperoleh nilai setiap variabel dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*)

Volume perdagangan diukur menggunakan indikator *Trading Volume Activity* (TVA). Menurut Hartono (2023), kegiatan jual beli saham diukur melalui

volume perdagangan yang mencerminkan jumlah saham yang diperjualbelikan dibandingkan dengan jumlah saham yang tersedia. sama. Semakin tinggi nilai TVA, semakin aktif saham tersebut diperdagangkan relatif terhadap total saham yang beredar, yang mengindikasikan tingginya minat investor terhadap saham tersebut pada periode pengamatan (Hartono, 2023). Rumus untuk menghitungnya:

$$TVA_{(it)} = \frac{\text{Jumlah saham } i \text{ yang diperdagangkan pada periode } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ yang beredar pada periode } t}$$

Selanjutnya, dihitung *Average Trading Volume Activity* (ATVA) untuk menunjukkan rata-rata volume perdagangan dari seluruh sampel pada setiap hari pengamatan:

$$ATVA_t = \frac{\sum_{i=1}^t TVA_{it}}{n}$$

Di mana n adalah jumlah emiten dalam sampel ($n = 15$). Peningkatan nilai TVA setelah kejadian menunjukkan bahwa kejadian tersebut mengandung informasi yang mendorong aktivitas transaksi saham. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan rata-rata ATVA sebelum dan sesudah peristiwa menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* atau Uji *Paired Sample T-Test* (Pitoy *et al.*, 2022).

3.6.2 Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi transaksi perdagangan saham merupakan indikator yang menggambarkan seberapa sering kegiatan jual beli terjadi pada suatu saham dalam satu periode perdagangan tertentu. Menurut Silvianti (2016) dalam (Susanto & Kartawinata, 2023) Frekuensi perdagangan saham merupakan jumlah transaksi

perdagangan saham pada periode tertentu, yang menggambarkan berapa kali saham suatu emiten diperjualbelikan dalam kurun waktu tertentu.

Frekuensi transaksi perdagangan saham dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat keaktifan investor dalam merespons informasi yang tersedia di pasar, tanpa dipengaruhi oleh besar-kecilnya nilai investasi yang dilakukan. Dalam aktivitas pasar modal, frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi reaksi pasar terhadap masuknya informasi. Peningkatan frekuensi transaksi yang terjadi akibat tingginya aktivitas permintaan dan penawaran saham dapat mencerminkan meningkatnya perhatian dan respons investor terhadap informasi tersebut (Saputra *et al.*, 2021).

Frekuensi transaksi saham harian dirumuskan sebagai:

Fit = Jumlah transaksi saham perusahaan i yang terjadi pada hari perdagangan t

3.6.3 Return Saham

Return saham yang dinilai melalui *Abnormal Return* merupakan selisih antara *return aktual* dengan *return* yang diharapkan (*expected return*). Dalam penelitian ini digunakan *Market Adjusted Model*, di mana *expected return* diasumsikan setara dengan return pasar (IHSG) pada hari yang sama. Model ini dipilih karena tidak memerlukan periode estimasi regresi yang lama dan sangat tepat untuk *event window* yang singkat. Proses perhitungannya adalah:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Di mana R_{it} adalah *actual return* saham i pada hari t , P_{it} adalah *closing price* saham i pada hari t , dan P_{it-1} adalah *closing price* saham i pada hari $t-1$.

Selanjutnya menghitung *Expected Return* dengan *Market-Adjusted Model*

$$E[R_{it}] = R_{mt} = (IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}) / IHS_{Gt-1}$$

Menghitung *Abnormal Return* (AR_{it})

$$AR_{it} = R_{it} - E[R_{it}]$$

Di mana $AR_{i,t}$ adalah *abnormal return* saham i pada hari t .

Selanjutnya, rata-rata *abnormal return* seluruh sampel (*Average Abnormal Return*, AAR) dihitung untuk setiap hari dalam event window:

$$AAR_t = \sum AR_{it} / n$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan AAR sebelum dan sesudah peristiwa menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* atau Uji *Paired Sample T-Test* (Hartono, 2023).

3.6.4 Variabel Peristiwa

Variabel *event* dalam penelitian ini adalah peristiwa pelantikan Menteri Keuangan Purbaya yang dijadikan titik acuan (*event date*) dalam analisis studi peristiwa. Menurut Hartono (2023), studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai pengumuman dan dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman, sekaligus menguji efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat (*semi-strong form*).

Tandelilin (2017) menjelaskan bahwa pada pasar efisien bentuk setengah kuat, harga pasar saham yang terbentuk saat ini telah mencerminkan informasi historis serta semua informasi yang telah dipublikasikan, sehingga *return* tak normal hanya akan terjadi di sekitar pengumuman suatu peristiwa sebagai representasi respons pasar terhadap pengumuman tersebut. Peristiwa pergantian pejabat yang bersifat politis dianggap mengandung informasi yang cukup untuk menggerakkan perilaku investor di pasar modal, sehingga layak dijadikan variabel *event* dalam kerangka penelitian ini.

Tabel 3. 2 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Rumus	Skala
Volume Transaksi Saham	Volume perdagangan saham menunjukkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu dan mencerminkan aktivitas investor di pasar modal (Hartono, 2022).	<i>Trading Volume Activity</i>	$TVA_{it} = \frac{\text{Jumlah saham } i \text{ diperdagangkan } t}{\text{Jumlah saham } i \text{ beredar } t}$	Rasio
Frekuensi Transaksi Saham	Frekuensi transaksi saham adalah jumlah transaksi jual beli saham yang terjadi dalam periode tertentu, yang mencerminkan tingkat likuiditas dan aktivitas pasar (Hartono, 2022).	Jumlah transaksi perdagangan saham harian	$Frekuensi_{it} = \frac{\text{Total transaksi saham } i \text{ pada hari } t \text{ (kali)}}{1}$	Rasio
<i>Return Saham</i>	<i>Return</i> saham merupakan hasil yang diperoleh investor dari investasi saham yang dapat berupa keuntungan maupun kerugian akibat perubahan harga saham (Hartono, 2022).	<i>Abnormal Return (AR)</i>	$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$	Rasio

Bersambung

Sambungan Tabel 3.2

Peristiwa Pelantikan Menteri Keuangan Purbaya	Peristiwa yang mengandung informasi (<i>information content</i>) dan dipublikasikan sebagai pengumuman sehingga berpotensi memengaruhi reaksi pasar modal (Hartono, 2023).	Tanggal Pelantikan Menteri Keuangan Purbaya 8 September 2025	Diukur dengan Rasio jendela waktu relatif terhadap t-0: Sebelum: t-5 s.d. t-1 Event: t-0 Sesudah: t+1 s.d. t+10
---	--	--	---

Sumber: Data Diolah (2026)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2024), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuannya adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu mengakses data sesuai dengan kriteria data yang telah ditentukan. Teknik pengambilan data dikelompokkan menjadi beberapa kategori, di antaranya wawancara, kuesioner (angket), observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Dokumen merupakan rekaman kejadian yang telah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya penting seseorang (Sugiyono, 2024). Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari *website* idx.co.id, investing.com, serta artikel dan jurnal yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan data dan informasi berupa ringkasan saham harian selama 21 hari perdagangan emiten Infobank15 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Seluruh data dalam penelitian ini merupakan data harian bank yang terdaftar dalam Infobank15, yang diambil setiap hari selama 21 hari perdagangan dari tanggal 22 Agustus hingga 22 September 2025. Penelitian ini mengambil 15 sampel

bank yang terdaftar dalam Indeks Infobank 15, sehingga setiap sampel memiliki 21 hari pengamatan. Dengan demikian, total sebanyak 900 data yang terdiri dari 150 data volume transaksi harian sebelum dan 150 data volume transaksi harian setelah pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa, 150 data frekuensi transaksi harian sebelum dan 150 data frekuensi transaksi harian setelah pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa, serta 150 data *return* saham harian sebelum dan 150 data *return* saham harian setelah pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa.

3.8 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2024) membedakan teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menjadi dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (verifikatif). Kedua teknik analisis ini digunakan secara bersamaan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang komprehensif atas data penelitian sekaligus menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2024), statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data dengan memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang telah diperoleh, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi terhadap populasi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan sebagainya (Ghozali, 2018).

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi data ketiga variabel dependen, yaitu *Trading Volume Activity* (TVA), frekuensi transaksi perdagangan (TF), dan *abnormal return* (AR), pada 15 emiten Infobank selama periode pengamatan. Analisis deskriptif dilakukan secara terpisah untuk periode sebelum peristiwa ($t-10$ s.d. $t-1$) dan periode sesudah peristiwa ($t+1$ s.d. $t+10$) agar dapat terlihat gambaran awal perbandingan kondisi pasar sebelum dan sesudah pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa.

Sugiyono (2024) menegaskan bahwa statistik deskriptif mencakup penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, dan mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil dan persentil, perhitungan penyebaran data melalui rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan persentase.

3.8.2 Analisis Verifikatif

Sugiyono (2024) mendefinisikan penelitian verifikatif pada dasarnya sebagai pengujian kebenaran suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa statistik inferensial, yang mencakup analisis verifikatif, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi, serta digunakan untuk membuat kesimpulan yang berlaku bagi populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

Analisis verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel-variabel reaksi pasar (TVA, frekuensi transaksi, dan abnormal return) sebelum dan sesudah pelantikan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa pada saham-saham yang tergabung dalam Indeks Infobank15. Sugiyono (2024) menegaskan bahwa statistik parametris mensyaratkan terpenuhinya sejumlah asumsi, salah satunya adalah bahwa data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda dua sampel berpasangan (*paired comparison test*) yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara nilai variabel pada periode sebelum dan sesudah peristiwa. Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa dalam penelitian yang menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi atau berpasangan, digunakan uji

t berpasangan atau uji nonparametrik sebagai alternatif, bergantung pada distribusi data.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah penting yang perlu dilakukan sebelum memilih alat untuk menguji hipotesis secara tepat. Menurut Ghozali (2018), tujuan uji normalitas adalah untuk memastikan apakah residual dalam penelitian berdistribusi normal. Sugiyono (2024) menyebutkan bahwa statistik parametris mensyaratkan bahwa setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan terpenuhinya beberapa asumsi, salah satunya adalah asumsi normalitas, yaitu data pada setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik nonparametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal pada data penelitian (Sugiyono, 2024).

Dalam penelitian ini, uji *Shapiro-Wilk* dipilih untuk menguji normalitas data karena jumlah sampel yang digunakan adalah 15 emiten ($n \leq 50$). Ghozali (2018) menekankan bahwa uji *Shapiro-Wilk* lebih cocok untuk ukuran sampel kecil ($n < 50$) dibandingkan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian dilakukan dengan menguji variabel selisih (*difference*) antara nilai sesudah peristiwa dan nilai sebelum peristiwa pada setiap pasangan observasi.

Hartono (2023) menegaskan bahwa dalam penelitian yang menggunakan desain *before-after* dengan data berpasangan, asumsi normalitas yang relevan untuk diuji bukan normalitas data pada masing-masing periode (sebelum atau sesudah) secara terpisah, melainkan normalitas variabel selisih (*difference*) antara nilai

sesudah peristiwa dan nilai sebelum peristiwa pada setiap pasangan observasi. Hal ini sesuai dengan landasan matematis *paired sample T-Test* yang secara fundamental menguji apakah rata-rata populasi dari variabel selisih tersebut sama dengan nol ($\mu_e = 0$) atau tidak. Oleh karena itu, asumsi distribusi normal yang harus dipenuhi adalah distribusi normal pada selisih tersebut, bukan pada data mentah sebelum maupun sesudah peristiwa secara individual.

Variabel selisih (D) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai rata-rata variabel pada periode sesudah peristiwa (t+1 s.d. t+10) dan nilai rata-rata variabel pada periode sebelum peristiwa (t-10 s.d. t-1) untuk setiap emiten yang sama.

Hipotesis uji normalitas:

H_0 : Data *Trading Volume Activity*, Frekuensi Transaksi, dan *Abnormal Return* pada Infobank15 berdistribusi secara normal.

H_1 : Data *Trading Volume Activity*, Frekuensi Transaksi, dan *Abnormal Return* pada Infobank15 tidak berdistribusi secara normal.

Kriteria keputusan sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_1 diterima dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.8.2.2 Paired Sample T-Test

Paired Sample T-Test digunakan jika data memenuhi asumsi normalitas berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*. Sugiyono (2024) menyatakan bahwa t-test digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel apabila data berbentuk

interval atau rasio. Dalam penelitian *event study*, data dipasangkan berdasarkan emiten yang sama, sehingga perbandingan dilakukan antara rata-rata variabel pada periode sebelum (t-10 s.d. t-1) dan sesudah (t+1 s.d. t+10) peristiwa. Formula statistik uji t berpasangan adalah:

$$t = \frac{\bar{d}}{(Sd / \sqrt{n})}$$

Di mana $\bar{d}$ adalah rata-rata selisih antara pasangan data sesudah dan sebelum peristiwa; Sd adalah standar deviasi selisih; dan n adalah jumlah pasangan data (n = 15 emiten). Derajat kebebasan: $dk = n - 1 = 14$.

Hipotesis *Paired Sample T-Test*:

H_0 : Data *Trading Volume Activity*, Frekuensi Transaksi, dan *Abnormal Return* pada Infobank15 mengalami perubahan sebelum dan sesudah terjadinya pelantikan Menteri Keuangan Purbaya.

H_1 : Data *Trading Volume Activity*, Frekuensi Transaksi, dan *Abnormal Return* pada Infobank15 tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah terjadinya Pelantikan Menteri Keuangan Purbaya.

Kriteria pengujian:

1. Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_1 diterima dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.8.2.3 *Wilcoxon Signed Rank Test*

Wilcoxon Signed Rank Test merupakan uji non-parametrik yang digunakan sebagai alternatif dari *Paired Sample T-Test* apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas. Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa statistik nonparametris

digunakan untuk menganalisis data yang tidak didasarkan pada distribusi tertentu, tidak memerlukan asumsi, serta dapat digunakan pada data nominal dan ordinal.

Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* bekerja dengan cara: (1) menghitung selisih (d_i) antara nilai sesudah dan sebelum peristiwa untuk setiap emiten; (2) merangking nilai absolut d_i dari terkecil ke terbesar dan mengabaikan $d_i = 0$; (3) memberikan tanda positif atau negatif pada ranking sesuai tanda d_i ; (4) menghitung W^+ (jumlah rank positif) dan W^- (jumlah rank negatif); (5) menggunakan nilai $W = \min(W^+, W^-)$ untuk dibandingkan dengan nilai kritis *Wilcoxon*.

Hipotesis Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*:

H_0 : Data *Trading Volume Activity*, Frekuensi Transaksi, dan *Abnormal Return* pada Infobank15 mengalami perubahan sebelum dan sesudah terjadinya pelantikan Menteri Keuangan Purbaya.

H_1 : Data *Trading Volume Activity*, Frekuensi Transaksi, dan *Abnormal Return* pada Infobank15 tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah terjadinya Pelantikan Menteri Keuangan Purbaya.

Kriteria pengujian:

1. Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_1 diterima dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.8.2.4 Effect Size

Menurut Cohen (1988) dalam Field (2018), ukuran efek merupakan indeks kuantitatif yang menggambarkan besarnya pengaruh, perbedaan, atau hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian, terlepas dari ukuran sampel. Gravetter dan

Wallnau (2021) menjelaskan bahwa ukuran efek sangat penting untuk dilaporkan bersama hasil uji hipotesis karena nilai p (nilai signifikansi) sangat dipengaruhi oleh ukuran sampel. Semakin besar sampel, semakin mudah diperoleh hasil yang signifikan meskipun perbedaan yang ada sangat kecil secara praktis.

Ukuran efek dihitung menggunakan dua metode, yaitu Cohen's d untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok dan r untuk mengukur kekuatan hubungan dalam konteks uji nonparametris.

1. Uji Cohen's d

Cohen's d merupakan salah satu indeks ukuran efek yang paling banyak digunakan dalam penelitian untuk mengukur besarnya perbedaan antara dua kelompok. Indeks ini dihitung dengan cara membagi perbedaan rata-rata dua kelompok dengan standar deviasi gabungan (*pooled standard deviation*), sehingga hasilnya bersifat bebas dimensi (*dimensionless*) dan dapat dibandingkan antarsurvei (Field, 2018). Rumus Cohen's d adalah sebagai berikut:

$$d = (M_1 - M_2) / S_{pooled}$$

Keterangan:

M_1 = rata-rata kelompok pertama

M_2 = rata-rata kelompok kedua

S_{pooled} = standar deviasi gabungan kedua kelompok

Tabel 3. 3 Kriteria Uji Cohen's d

Nilai d	Kategori Efek
$d < 0,10$	Dapat diabaikan (<i>trivial</i>)
$0,10 \leq d < 0,20$	Sangat kecil (<i>very small</i>)
$0,20 \leq d < 0,50$	Kecil (<i>small</i>)
$0,50 \leq d < 0,80$	Sedang (<i>medium</i>)
$0,80 \leq d < 1,20$	Besar (<i>large</i>)
$1,20 \leq d < 2,00$	Sangat besar (<i>very large</i>)
$d \geq 2,00$	Luar biasa besar (<i>huge</i>)

Sumber: Data Diolah (2026)

Prasetyo & Jannah (2022) Menegaskan bahwa pelaporan ukuran efek merupakan kewajiban metodologis yang harus dipenuhi peneliti agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara komprehensif dan bermakna.

2. Uji r

Ukuran efek r dalam konteks statistik nonparametris merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan atau besarnya perbedaan ketika analisis dilakukan menggunakan uji-uji berbasis peringkat (*rank-based tests*) seperti Uji *Mann-Whitney U* atau Uji *Wilcoxon* (Field, 2018). Berbeda dengan *Cohen's d* yang berbasis pada rata-rata dan standar deviasi, ukuran efek r diturunkan dari statistik uji nonparametris sehingga lebih robust terhadap data yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Rumus yang digunakan adalah:

$$r = z / \sqrt{N}$$

Keterangan:

z = nilai statistik z dari uji nonparametris (hasil uji *Wilcoxon*)

N = total jumlah observasi (total seluruh sampel)

Tabel 3. 4 Kriteria Interpretasi Uji r

Nilai r	Kategori Efek
$0,00 \leq r < 0,10$	Dapat diabaikan (<i>negligible</i>)
$0,10 \leq r < 0,30$	Kecil (<i>small</i>)
$0,30 \leq r < 0,50$	Sedang (<i>medium</i>)
$r \geq 0,50$	Besar (<i>large</i>)

Sumber: Data Diolah (2026)